

SIMULASI GERAK TERHADAP PENGARUH RUANG PADA PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN TENAGA KERJA PENYANDANG TUNADAKSA

Jonathan Nabasa Sinaga¹⁾, Samsu Hendra Siwi^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jonathanabasa98@gmail.com

^{2)*)} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Samsus@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: Samsus@ft.untar.ac.id

Masuk: 15-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Kebutuhan lapangan kerja dan diskriminasi terhadap kaum disabilitas masih terasa di masyarakat Indonesia, hal ini diakibatkan karena masih banyaknya pengangguran terutama pada kaum disabilitas. Kaum disabilitas terdapat beberapa jenis; Tunadaksa, Tunarungu, Tunanetra, Tunalaras, dan Tunagrahita. Pada penelitian ini mengangkat permasalahan tentang lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas Tunadaksa. Arsitektur sebagai disiplin ilmu sangat terkait dalam menjawab aspek keruangan yang terkait dengan kaum disabilitas dan ruang geraknya untuk penyediaan fasilitas pelatihan dan pengembangan tenaga kerja terutama penyandang tunadaksa. Penelitian ini bertujuan memberikan wadah untuk pelatihan dan pengembangan tenaga kerja tunadaksa berdasarkan simulasi gerak. Oleh karena itu metode yang dipakai adalah kualitatif dengan melakukan penelusuran kajian pustaka, terutama fenomenologi, *affordance* dan prinsip - prinsip perilaku bagi penyandang disabilitas, sehingga akan mendapatkan desain yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas. Hasil dari penelitian ini berupa desain yang menjawab kebutuhan disabilitas tunadaksa pada ruang pelatihan dan pengembangan tenaga kerja berdasarkan ruang geraknya. Konsep pengaruh ruang terhadap stimulasi gerak merupakan salah satu usaha dalam memberikan kenyamanan bagi pengguna penyandang tunadaksa dalam melakukan pelatihan tenaga kerja.

Kata kunci: *affordance*; disabilitas tunadaksa; ruang gerak; tenaga kerja

Abstract

The need for employment is still difficult for the people of Indonesia, especially for people who have physical limitations, which leads to unemployment and discrimination against them. In 2022 DKI Jakarta Province has 410,585 residents (BPS) who do not have a job (unemployed). The workforce in Indonesia is still dominated by low-skilled workers. The high unemployment rate in Jakarta is caused by the large number of untrained human resources or workers. Untrained human resources are caused by several factors such as an unsupportive economy, inequality between workers, and lots of competition between job seekers. The purpose of this research is to accommodate people with disabilities and the community with disabilities as a layer of society in Indonesia who need jobs to prepare them to have jobs. This study used a qualitative method by conducting a literature review, especially related to the theory of architectural empathy and principles of behavior for persons with disabilities. This study also conducted an analysis of the space requirements needed for persons with disabilities with disabilities as a place for workforce development. The concept of the influence of space on motion stimulation is one of the efforts to provide comfort for disabled users in conducting workforce training.

Keywords: *affordance*; space ; physical disability; workforce

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan akan lapangan kerja masih sangat kecil dan sulit diperoleh bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat kurang mampu dan kelompok masyarakat dengan keterbatasan fisik yang dikenal dengan difabel. Pertumbuhan yang tidak sempurna dengan keterbatasan menyebabkan kelompok difabel ini memiliki keterbatasan ruang gerak di lingkungannya, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, aksesibilitas dan lapangan kerja.

Tunadaksa sebagai individu yang memiliki cacat fisik, mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, berbeda dengan orang lain pada umumnya, tentunya mereka memiliki situasi yang lebih kompleks untuk memperolehnya. Bagi mereka, usaha dan bantuan yang 'lebih' dibutuhkan agar dapat memperoleh hak tersebut. Angka pengangguran penyandang disabilitas terbilang tinggi di DKI Jakarta. Bukan hanya karena merasakan diskriminasi sosial & rendahnya pendidikan dan pelatihan yang menyebabkan peluang & keinginan para tunadaksa untuk memiliki pekerjaan menjadi kecil (Sakernas, 2018).

Tantangan berat pada bidang ketenagakerjaan yang kita hadapi saat ini adalah pengangguran yang masih tinggi, dan masih banyak perusahaan yang menaikkan standar pekerjanya. Daya saing dan produktivitas tenaga kerja Indonesia relatif rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Migrasi pada Agustus 2012, tingkat pendidikan tenaga kerja di Indonesia masih rendah, hanya 3,87 juta lulusan dan 8,17 juta lulusan berkarir di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan masuknya tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang mempunyai tingkat keterampilan tinggi. Kualitas tenaga tenaga kerja dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan.



Gambar 1. Pelatihan Tenaga Kerja

Sumber: Antaranews.com, 2023

Bukan hanya karena merasakan diskriminasi sosial & rendahnya pendidikan dan pelatihan yang menyebabkan peluang & keinginan para tunadaksa untuk memiliki pekerjaan menjadi kecil. Tetapi juga, salah satunya bantuan personal dan teknis yang tidak memadai. (Dhungana, 2006; Kiani, 2009). Dari perspektif spasial, jarang sekali atau bahkan sekalipun tidak ada sebuah dukungan nyata agar mereka dapat merasa mudah dalam mengerjakan pekerjaan. Tidak adanya kesetaraan. Profesor perencanaan kota, bahwa sebagian besar sebuah ruangan yang berisi penghalang fisik yang secara tidak sengaja, dimana individu penyandang disabilitas dikecualikan dari area karena tata letak ruang yang tidak dapat diakses. Sehingga arsitek juga dinilai berperan penting untuk berpartisipasi dalam menemukan solusi untuk masalah ini.

Rumusan Permasalahan

Banyaknya kaum disabilitas yang tidak mendapatkan lapangan kerja menjadikan program pelatihan dan pengembangan tenaga kerja menjadi penting, oleh karena itu pengadaan wadah proyek pelatihan dan pengembangan tenaga kerja yang sesuai dengan gerak tubuh disabilitas menjadi dasar untuk perancangan desain. Kaum disabilitas yang dimaksud adalah tunadaksa berdasarkan data kaum disabilitas tunadaksa butuh pelatihan khusus. Perencanaan wadah/tempat pelatihan (arsitektural) berdasarkan kebutuhan disabilitas menjadi solusi untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mewadahi para difabel dan komunitas difabel tunadaksa sebagai lapisan masyarakat di Indonesia yang membutuhkan pekerjaan untuk mempersiapkan mereka agar dapat memiliki pekerjaan sehingga diharapkan angka pengangguran di Indonesia dapat berkurang dan dapat memajukan perekonomian di Indonesia dan memperoleh kehidupan yang layak dan juga menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan para difabel itu sendiri bahwa mereka setara dan tidak ada bedanya dengan mereka-mereka yang non-difabel (menekankan kesetaraan) Sehingga memenuhi lingkungan yang aman, ramah, suportif dan dapat membantu mereka.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati Arsitektur

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbagi perasaan atau pengalaman orang lain dengan membayangkan bagaimana rasanya berada dalam situasi orang itu (Meyer, 2007). Ketika seseorang berempati maka harus mampu merasakan berbagai perasaan yang dialami oleh orang lain. Bagaimana menempatkan moralitas untuk membantu seseorang karena dalam keadaan susah kita dapat merasa tergerak untuk membantu (Hoffman, 2000).

Arsitektur bukan hanya ilmu dalam menciptakan tempat tinggal, tetapi juga memiliki tujuan metafisik dan spiritual karena bangunan dapat berbicara secara khusus pada tubuh dan emosi manusia (Juhani Pallasmaa, 1994). Seperti pada penelitian ini yang mengangkat tentang permasalahan lapangan kerja bagi kaum disabilitas tunadaksa dengan memberikan bantuan dalam pelatihan dan pengembangan untuk mendapatkan pekerjaan.

Disabilitas Tunadaksa

Disabilitas adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketidaksempurnaan dalam kondisi fisiknya. Sebagai warga negara Indonesia, penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus (disabilitas) merupakan bagian dari satu kesatuan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang heterogen. Oleh karena itu, mereka tidak boleh tertinggal atau terasing dari perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Produk hukum dikeluarkan oleh pemerintah dan seluruh negara di dunia meminta pemerintah Indonesia juga lebih memperhatikan keberadaannya tanpa membedakannya dengan kehidupan kita. Termasuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi penyandang kebutuhan khusus (disabilitas).

Menurut Somantri (2006), kecacatan anggota gerak adalah cedera atau kelainan yang disebabkan oleh gangguan bentuk atau morfologi tulang, otot, dan persendian dalam fungsi normalnya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau bisa juga disebabkan oleh penyakit bawaan. Inilah mengapa penyandang disabilitas sangat membutuhkan alat bantu untuk memudahkan mobilitasnya.

Aksesibilitas

Negara harus mengakui pentingnya aksesibilitas dalam menciptakan kesempatan yang sama di semua aspek kehidupan dalam kegiatan sosial bagi semua jenis penyandang disabilitas. Hak dan kewajiban penyandang disabilitas harus dihormati sebagaimana hak dan kewajiban penyandang disabilitas. Menurut Hapsari (2011), aksesibilitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Aksesibilitas fisik, terutama berupa akses ke bangunan umum, seperti akses jalan umum, aksesibilitas ke taman umum dan pemakaman umum, aksesibilitas pada angkutan umum. Aksesibilitas non fisik berupa pendidikan dan pekerjaan. Semua penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan.

Program Pelatihan

Menurut Eko Putro Widoyoko, program merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang terencana secara matang yang berlangsung secara nyata pada proses yang berkesinambungan dan berlangsung dalam suatu organisasi dengan partisipasi banyak orang. Dalam pengertian ini, ada empat unsur utama yang digolongkan ke dalam suatu program, yaitu kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan cermat. Terjadi terus menerus. Berlangsung dalam suatu organisasi. Pelaksanaannya melibatkan banyak orang. Pelatihan adalah jenis program yang memerlukan sebuah perencanaan dengan serius dan pelaksanaannya yang melibatkan banyak orang seperti pembina, peserta pelatihan dan penyelenggara. Supaya pelatihan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga perlu adanya pembuatan program pelatihan.

Jadi, program pelatihan adalah setiap program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja seseorang dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan/keterampilan dan sikap kerja yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan atau jabatan yang benar.

Balai Latihan Kerja

Balai Latihan Kerja yang disebut juga BLK adalah prasarana dan sarana tempat pelatihan yang bekerja untuk memperoleh keterampilan atau mereka yang ingin memperdalam keahlian di bidangnya masing-masing. Diklat alai merupakan wadah penyelenggaraan kegiatan diklat dengan fungsi membekali, memperoleh, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih bersifat praktis daripada teoritis. Misi utama BLK adalah memberikan pendidikan dan pelatihan bagi calon pekerja dan pencari kerja. Tenaga kerja yang berkualitas dan cakap merupakan faktor pendukung dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif dan memenuhi kebutuhan pemberi kerja. Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas tenaga kerja adalah pengembangan keterampilan.

Fenomenologi

Perilaku sebagai pusat perancangan dalam membuat suatu karya yang arsitektural ini merupakan suatu hal yang fenomenologi, terinspirasi dari buku seorang filsuf Merleau-Ponty yang berjudul "The structure of Behavior"

Pengaruh Ruang terhadap Stimulasi Gerak dan Perilaku Penyandang Tunadaksa

Manusia selalu bergerak dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal). Gerakan-gerakan ini dipengaruhi oleh objek dan peristiwa di sekitarnya. Biarkan orang menafsirkannya berdasarkan pengalaman mereka dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan lingkungan untuk menciptakan keseimbangan.

Perilaku arsitektur mampu memenuhi kebutuhan manusia dan secara emosional beradaptasi dengan kebutuhan manusia, salah satunya kebutuhan penyandang disabilitas (Heimsath, 1988). Ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam pendekatan perilaku, yaitu: Interaksi

antara pengguna dengan lingkungan, Aktivitas Perilaku, Perilaku spasial atau Tindakan manusia dalam melaksanakan kegiatan, Hubungan perilaku pengguna dengan lingkungan

Jadi, konsep ruang terhadap stimulasi gerak dan perilaku merupakan sebuah proses dalam mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan yang mendasar dan terkait dengan sikap penyandang disabilitas tunadaksa akan mempengaruhi cara pembentukan ruang, sehingga dapat menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan penyandang disabilitas di dalam ruangan. Hal itu dikarenakan tidak hanya mempengaruhi penyusunan ruang saja, namun mempengaruhi bentuk dan program yang dibutuhkan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan penelusuran kajian pustaka, mengenai empati arsitektur dan perilaku penyandang disabilitas dalam arsitektur. Tahap mengamati perilaku dan kebutuhan penyandang disabilitas. Langkah selanjutnya adalah proses analisis kawasan terkait pemetaan yang mencakup pemetaan kawasan. Hal ini dilakukan untuk memahami dampak lingkungan dari kawasan matraman penyandang disabilitas. Selanjutnya, mengidentifikasi karakteristik kebutuhan ruang.

Kebutuhan khusus disabilitas yang dihasilkan merupakan gambaran jenis kebutuhan ruang yang sesuai dengan standar yang ada. Keanekaragaman jenis dan karakteristik ruang serta kebutuhan gerak penyandang disabilitas yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari diterapkan dalam pembentukan kebutuhan ruang dan disusun berdasarkan zona yang dibutuhkan. Metode perilaku arsitektur merupakan salah satu solusi dalam menganalisis kebutuhan ruang yang diperlukan untuk menciptakan ruang baru yang dapat menyesuaikan atau memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas.

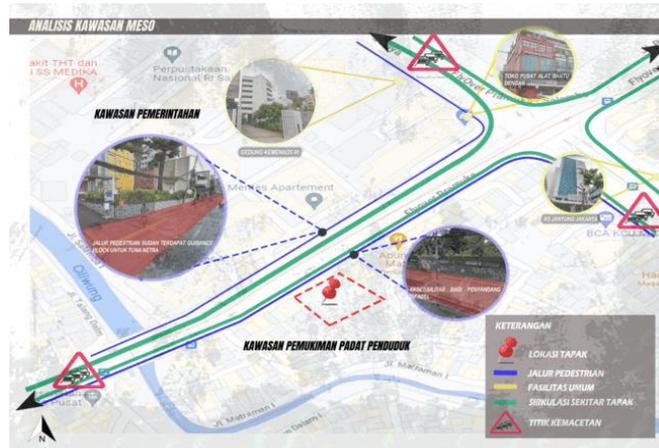
4. DISKUSI DAN HASIL

Tingkat Pengangguran Disabilitas di Matraman

Pemerintah Kota Jakarta Timur telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, namun angka kemiskinan di Kota Jakarta Timur masih berfluktuasi. Jakarta Timur dulunya memiliki angka kemiskinan tertinggi pada 2019, mencapai 3,46%. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk yang padat di wilayah kota Jakarta Timur.

Kepadatan penduduk yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang tinggi membuat Jakarta Timur menjadi kumuh. Kawasan Matraman merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Timur dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi, terutama di kalangan usia kerja atau kaum muda dan penyandang disabilitas. Kawasan matraman memiliki panti asuhan bagi penyandang disabilitas dengan program fasilitas untuk melatih dan mengembangkan tenaga kerja khususnya penyandang disabilitas dengan harapan dapat mendukung penyandang disabilitas yang belum mendapatkan pekerjaan agar dapat memiliki pekerjaan.

Kondisi Kawasan Jalan Matraman



Gambar 2. Kondisi Kawasan Jalan Matraman

Sumber: Penulis, 2023

Setelah diamati kondisi pada jalan Matraman, terdapat beberapa fasilitas yang mendukung untuk para penyandang disabilitas, berupa jalur pedestrian yang sudah dilengkapi guiding block yang diperuntukan untuk penyandang disabilitas tunanetra, dan terdapat jalan jalur yang landai untuk pengguna kursi roda berjalan di jalur pedestrian, sehingga pada Kawasan Matraman memiliki keseimbangan dengan pengguna lain yang melalui di jalan Matraman.

Dari pengamatan terhadap Kondisi fasilitas lingkungan dan fasilitas umum pada kawasan Matraman, Penulis menemukan beberapa fasilitas untuk penyandang disabilitas Tunadaksa

Tabel 1. Fasilitas kawasan dan umum ramah disabilitas di matraman

FASILITAS	GAMBAR	KETERANGAN
Jalur pedestrian		Jalur pedestrian yang ramah untuk penyandang disabilitas memiliki jalur landai untuk dan lebar jalur pedestrian yang cukup luas
Guiding block		Sepanjang jalur pedestrian sudah memiliki guiding block untuk penyandang disabilitas tunanetra

Pada Kawasan Matraman terdapat komunitas penyandang disabilitas tunadaksa dengan pengguna kursi roda maupun tongkat. Tetapi para penyandang tunadaksa tidak banyak yang memiliki pekerjaan, dikarenakan kondisi para penyandang yang memiliki keterbatasan dan kurangnya keahlian.

Gambar 3 memperlihatkan jenis jenis penyandang disabilitas tunadaksa yang menggunakan alat bantu, ada yang menggunakan kursi roda maupun tongkat, lalu terdapat faktor yang mempengaruhi pekerjaan penyandang tunadaksa yang menyesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunadaksa, pengguna kursi roda memiliki kesulitan dalam pergerakan sehingga membutuhkan ruang yang luas untuk sirkulasi, dan pengguna tongkat yang memerlukan railing sebagai penyangga untuk membantu dalam melakukan aktivitas.

Konsep Keterhubungan Ruang dengan Perilaku Penyandang Tunadaksa

Diagram berikut ini menggambarkan bagaimana hubungan yang terjadi antara fungsi bangunan dengan aksesibilitas. Aksesibilitas yang dapat menghubungkan antara fungsi. Hubungan ini bertujuan untuk menemukan ruang baru yang dapat memberikan keseimbangan penggunaan di balai latihan kerja.



Gambar 4. Konsep Hubungan Fungsi Dengan Aksesibilitas
Sumber: Penulis, 2023

Gambar 4 memperlihatkan bahwa hubungan fungsi dengan aksesibilitas, bahwa aksesibilitas yang menjadi pusat yang dapat menghubungkan dengan vokasional yang berfungsi sebagai ruang keterampilan, sosial yang merupakan ruang publik, dan fisik yang berupa ruang Kesehatan. Dari diagram keterhubungan ruang dengan aksesibilitas menghasilkan zona secara horizontal, penyusunan zona horizontal mengikuti pola keterhubungan fungsi ruang dengan aksesibilitas.

Tabel 2 berikut memperlihatkan beberapa kemungkinan ruang baru yang dapat dijadikan sebagai tempat yang memberikan keseimbangan di balai Latihan kerja. Tabel 1 yang memperlihatkan keterhubungan ruang dengan perilaku.

Tabel 2. Keterhubungan Ruang dengan perilaku Penyandang Tunadaksa

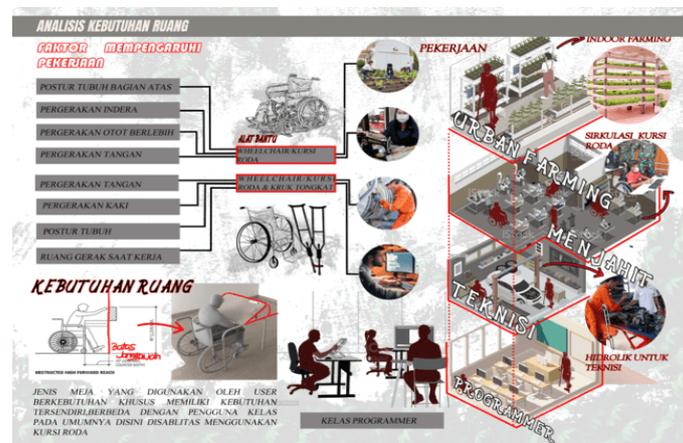
Teori Perilaku	Teori Spasial	Ruang Respon Perancangan
Kinerja	Mengacu pada perasaan seseorang Rancangan ruang yang menyesuaikan atas kompetisi secara umum dan dengan kinerja dan kemampuan termasuk kemampuan intelektual, penyandang disabilitas, melalui kinerja, dan kepercayaan diri	perabotan dan orientasi ruang
Sosial	Mengacu pada bagaimana orang Penyediaan ramp sebagai pusat percaya tentang perspektif orang sirkulasi yang mampu menjadi ruang lain terhadap mereka	agar dapat berhubungan langsung dengan orang sekitar.

Distributor Mengacu pada bagaimana orang Perlu adanya penyediaan hand rail memandang fisik mereka, termasuk pada jalur sirkulasi, agar mampu berbagai hal seperti, keterampilan, menstimulasi percaya diri mereka kementerian fisik, gambaran diri

Sumber: Diolah Penulis 2023

Pengaruh Ruang terhadap Gerak

Terdapat ruang ruang yang dihasilkan dari fungsi balai Latihan kerja yang diadakan untuk membantu para penyandang disabilitas. Ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunadaksa seperti elemen elemen ruangan agar bagi penyandang tunadaksa dapat melakukan aktivitasnya tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga penyandang disabilitas khususnya disabilitas tunadaksa dapat dengan leluasa melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti orang normal.

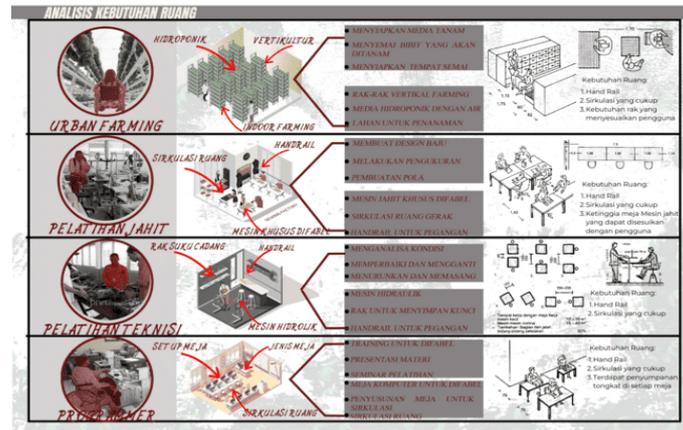


Gambar 5. Pengaruh Ruang terhadap Gerak
Sumber: Penulis, 2023

Gambar 5 memperlihatkan ketersediaan beberapa ruangan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas agar menjadi salah satu kelayakan dalam mengakses semua area tanpa hambatan, mulai dari akses sirkulasi yang menggunakan ramp yang dapat diakses keseluruh ruangan, standar-standar kursi roda dan ruang gerakannya. Terdapat fungsi ruang urban farming, menjahit, teknisi, dan programmer, sehingga kebutuhan ruang antara fungsi yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna kursi roda maupun tongkat.

Kebutuhan Ruang

Balai Latihan kerja yang menjadi tempat atau wadah untuk pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas tunadaksa, sehingga menghasilkan kebutuhan ruang. Analisis kebutuhan ruang yang dilihat dari minat pekerjaan bagi penyandang disabilitas, yaitu adanya pelatihan urban farming, pelatihan menjahit, teknisi dan programmer.



Gambar 6. Kebutuhan Ruang
Sumber: Penulis, 2023

Secara keseluruhan ruang yang digunakan memerlukan elemen tambahan untuk mempermudah para penyandang disabilitas, sehingga setiap fungsi terdapat tipe-tipe elemen yang menyesuaikan dengan kebutuhan ruang tiap fungsinya, seperti urban farming memerlukan tempat penyimpanan yang tidak terlalu tinggi dan memiliki jarak sirkulasi yang cukup untuk pengguna kursi roda, menjahit memiliki meja jahit dapat diangkat dan terdapat penyimpanan tongkat dimeja bagi pengguna tongkat, teknisi memiliki luas sirkulasi yang cukup untuk pergerakan terdapat handrail, dan programmer memiliki sirkulasi yang luas.

Aksesibilitas dalam konsep keterhubungan ruang dengan perilaku tunadaksa

Konsep pengaruh ruang terhadap gerak diterapkan dalam perancangan dapat membantu dalam pembelajaran dan pelatihan, yaitu dengan menghadirkan fungsi sosial, medik, dan vokasional. Program ini berhubungan dengan pelatihan dan pembelajaran sehingga bentuk yang menyesuaikan dengan fungsi



Gambar 7. Keterhubungan Ruang Dengan Perilaku
Sumber: Penulis, 2023

Pada lantai 1 merupakan fungsi sosial, yang dipergunakan sebagai tempat olahraga sehingga memerlukan ruang terbuka yang langsung berhubungan dengan ruang dalam dan ramp yang sebagai sirkulasi utama untuk para penyandang. Pada lantai 2 dan 3 terdapat balkon yang dipergunakan fungsi medik dan vokasional salah satunya urban farming yang memerlukan pencahayaan yang cukup. Pada lantai 4 terdapat fungsi vokasional yang memerlukan ketenangan sehingga bentuk yang sedikit tertutup

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas tunadaksa di kawasan matraman, Jakarta Timur ini harus dijadikan pertimbangan dalam berempati bagi kaum disabilitas tunadaksa seperti yang telah dinyatakan oleh Hodges Meyer. (2007) Bagaimana kita dapat berempati atau merasakan perasaan yang dialami oleh kaum disabilitas tunadaksa dengan memberikan bantuan berupa perancangan arsitektural untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja

Fokus empati pada perancangan pelatihan dan pengembangan tenaga kerja penyandang tunadaksa ini melalui pendekatan fenomenologi dan arsitektur perilaku atau *affordance*, dengan melihat kebutuhan fisik kaum disabilitas tunadaksa untuk mendapatkan hasil desain yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas yang berdasarkan pada pendekatan arsitektur perilaku untuk mendapatkan unsur keruangan yang efisien yaitu dengan memberikan jalur sirkulasi vertikal berupa ramp sebagai aksesibilitas keseluruhan ruangan bagi penyandang tunadaksa dan dengan program pelatihan pekerjaan *programmer* dan *teknisi pada lantai 1 dan 2* serta pelatihan menjahit dan *urban farming* pada lantai 3 dan 4.

Saran

Arsitektur yang dapat berperan dalam perubahan terhadap perilaku manusia melalui pada aspek psikologis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperdalam psikologis ruang, ruang yang dapat mengatur emosinya. Arsitektur yang diharapkan dapat berbicara pada tubuh dan emosi manusia dengan merasakan alam melalui material menurut pendapat Juhani Pallasmaa, supaya arsitektur menjadi lebih manusia. Penelitian ini masih terdapat kekurangan teori dan referensi tentang peningkatan empati sehingga perlu adanya penyempurnaan.

REFERENSI

- Apriyani N, author (1970) *Aksesibilitas Penyandang disabilitas pengguna alat bantu gerak Pada Bangunan institusi pendidikan, Universitas Indonesia Library*. Diakses dari: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20301276&lokasi=lokal> (Accessed: 07 July 2023).
- Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku - UGM Press*. Diakses dari: <https://ugmpress.ugm.ac.id/product/arsitektur/arsitektur-lingkungan-dan-perilaku-pengantar-ke-teori-metodologi-dan-aplikasi>.
- A, G.P., Apsari, N.C. dan Mulyana, N. (no date) *Penyandang disabilitas Dalam Dunia Kerja, Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. Diakses dari: <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/20499/0>.
- Databoks. (no date). Disabilitas. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/tags/disabilitas>
- Bogor, P., & Person. (2011). Diakses dari <https://megapolitan.antaranews.com/berita/515/bbrvbd-cibinong-menjawab-tantangan-dunia-usaha>
- Dhungana. (2006). *Disability in the global south: The Critical handbook*. 138.
- Grasindo. (no date). *Arsitektur & Perilaku manusia, Google Books*. Diakses dari: https://books.google.com/books/about/Arsitektur_Perilaku_Manusia.html?id=Ltvj89G2AP4C.
- Hapsari, P. S. & Purnomo, A. (2015). Studi Ergonomi dan Anthropometri pada Fasilitas Publik bagi Kaum Difabel di Surakarta.
- Hoffman, M. (2000). *Adolescent rationality and development*. 95.
- Irawan, W., & Kusbiantoro, D. (2020). Diakses dari <https://jatim.antaranews.com/berita/373804/dosen-untag-bantu-kembangkan-umkm-kerajinan-tangan-penyandang-disabilitas>
- Mardina, M. (n.d.). Diakses dari <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>

- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. (2019). *Pembukaan Akselerasi Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Personel TNI dan PNS Kemhan di Kodam III/ Siliwangi TA.2019*. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2019/07/31/pembukaan-akselerasi-rehabilitasi-terpadu-penyandang-disabilitas-personel-tni-dan-pns-kemhan-di-kodam-iii-siliwangi-ta-2019.html>
- Pallasmaa, J. (1994). *The eyes of the skin : Architecture and the senses*. 122.
- Propiona, J.K. (no date) *Implementasi aksesibilitas Fasilitas Publik bagi penyandang disabilitas*, *Jurnal Analisis Sosiologi*. Diakses dari: <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/47635>.
- Sakernas. (2018). *Analisis gender terhadap fenomena sosial*.
- Somantri, T. S., 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Refika Aditama.
- Thohari, S. (no date) *Pandangan disabilitas Dan Aksesibilitas fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*, *Indonesian Journal of Disability Studies*. Diakses dari: <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/38>.
- Zakiyah P, A. (2019). Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/65724/>